

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian serta pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran konformitas, perilaku altruistic remaja serta hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistic remaja pada peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya.

4.1. Temuan

4.1.1. Gambaran Perilaku Konformitas

Gambaran perilaku konformitas peserta didik kelas X dan XI SMAN 1 Majalaya diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dengan 24 item pernyataan serta menggunakan skala likert 1-4 sebagai alternative jawaban yang telah dilakukan kepada 234 peserta didik. Kemudian data diolah dan dikaji serta dianalisis untuk memperoleh gambaran umum perilaku konformitas yang ditandai dengan dua aspek. Hasil temuan mengenai gambaran perilaku altruistik peserta didik kelas X SMAN 1 Majalaya berdasarkan pengolahan data disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4. 1. Gambaran Perilaku Konformitas

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Konformis	214	91,5
2.	Non Konformis	20	8,5
Jumlah		234	100

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas bahwa secara umum perilaku konformitas peserta didik yang berada pada kategori non konformis adalah 8,5% dan kategori konformis sebesar 91,5%. Dengan demikian, secara umum perilaku konformitas peserta didik kelas X SMAN 1 Majalaya berada pada kategori konformis. Hal tersebut ditandai dengan melakukan berbagai tindakan perilaku konformitas yakni penerimaan dan pemenuhan.

4.1.2. Gambaran Perilaku Altruistik

Gambaran perilaku altruis peserta didik kelas X dan XI SMAN 1 Majalaya diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dengan 21 item pernyataan serta menggunakan skala likert 1-4 sebagai alternative jawaban yang telah dilakukan kepada 234 peserta didik. Kemudian data diolah dan dikaji serta dianalisis untuk memperoleh gambaran umum perilaku konformitas yang ditandai dengan lima aspek. Hasil temuan mengenai gambaran perilaku prososial peserta didik kelas X SMAN 1 Majalaya berdasarkan pengolahan data disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4. 2. Gambaran Perilaku Altruis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	202	86,3
2.	Sedang	32	13,7
3.	Rendah	0	0
Jumlah		234	100

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas bahwa secara umum perilaku altruis peserta didik yang berada pada kategori rendah adalah 0%, kategori sedang 13,7% dan kategori tinggi 86,3%. Dengan demikian, secara umum perilaku altruis peserta didik kelas X SMAN 1 Majalaya berada pada kategori tinggi. Hal tersebut ditandai dengan melakukan berbagai tindakan perilaku konformitas yakni empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control internal*, egosentrisme rendah.

4.1.4. Hubungan Konformitas dengan Perilaku Altruistik

4.1.5.1. Uji Hipotesis Korelasi

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang telah dirumuskan. Terdapat dua macam hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya”, pada pernyataan hipotesis tersebut termasuk kedalam hipotesis alternatif (H_a). Untuk kepentingan uji hipotesis maka hipotesis alternative diubah menjadi hipotesis nihil (H_0). Pada hipotesis nihil (H_0) berbunyi “tidak terdapat hubungan konformitas dengan perilaku altruistic pada siswa di SMAN 1 Majalaya”.

H_0 akan diterima apabila nilai rhitung $<$ rtabel , sehingga H_a akan ditolak dan H_a akan diterima apabila nilai rhitung $>$ rtabel, sehingga H_0 ditolak. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya digunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows 20 untuk penghitungan uji hipotesis korelasi tersebut. Hasil perhitungan uji hipotesis korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3. Hasil Uji Korelasi
Correlations

		KONFORMITAS	ALTRUIS
KONFORMI TAS	Pearson Correlation	1	.221**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	234	234
ALTRUIS	Pearson Correlation	.221**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	234	234

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis data pada tabel 4.3. di atas didapatkan koefisien korelasi (r) antara perilaku konformitas dengan perilaku altruistik sebesar 0,221, sedangkan untuk rtabel $N=234$ sebesar 0,188 (dapat dilihat pada lampiran rtabel). Hal tersebut menunjukkan rhitung $>$ rtabel ($0,221 > 0,188$) yang artinya terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya. Dengan demikian pada pernyataan signifikansi ini dapat menjawab hipotesis yang

peneliti ajukan sebelumnya. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2008) pada tabel 3.22 telah dijelaskan dan dikategorikan bahwa nilai 0,221 ini termasuk ke dalam kategori korelasi rendah atau lemah.

Berdasarkan tabel 4.3 yang berisikan data hasil pengujian korelasi antara dua variabel yakni variabel konformitas dengan variabel perilaku altruistik mendapatkan hasil bahwa nilai korelasi dari konformitas yakni *pearson correlation* menyebutkan 0,221 setara dengan nilai korelasi dari perilaku altruistik yakni dengan *pearson correlation* sebanyak 0,221. Berdasarkan pengambilan keputusan dalam analisis korelasi *bivariate pearson* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi < 0,05 maka dikatakan terdapat korelasi, nilai sig. = 0,001 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya dengan jumlah responden sebanyak 234 responden.

4.1.2.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari perhitungan ini akan diketahui seberapa besar signifikansi pengaruh antar variabel, perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.221 ^a	.049	.045	4.394

a. Predictors: (Constant), KONFORMITAS

b. Dependent Variable: ALTRUIS

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R^2 yang terdapat pada adjusted R Square berjumlah 0,045. Dalam perhitungan selanjutnya untuk mengukur koefisien determinasi yaitu $R^2 \times 100\%$. Maka, hasil yang didapat adalah (0,045 x 100%) mendapatkan hasil 4,5%, dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 4,5% dari konformitas terhadap perilaku altruistic.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya diterima dan H_o ditolak. Hasil perhitungan tersebut pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 5. Hasil Uji Hipotesis

Varibel yang diuji	r_{hitung}	r_{tabel}	r^2	Kondisi	Keterangan
Perilaku altruistik dengan perilaku konformitas pada siswa di SMAN 1 Majalaya	0,221	0,188	0,045	$r_{hitung} > r_{tabel}$	H_a diterima H_o ditolak

Hubungan antara dua variabel konformitas dengan perilaku altruistik terlihat positif, terlihat dari pengaruh konformitas terhadap perilaku altruistik. Karena pada hal ini, konformitas berpengaruh sebanyak 4,5% dari total faktor pendukung perilaku altruistik yang dimiliki dan sisanya dari faktor-faktor lain.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Gambaran Perilaku Konformitas Pada Peserta Didik SMAN 1 Majalaya

Masa remaja didefinisikan sebagai periode kehidupan antara pubertas dan dewasa serta dikaitkan dengan peningkatan pengaruh sosial, terutama dari teman (Blakemore, 2018). Konformitas diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk mengubah diri menjadi sesuai dengan orang lain yang bertujuan agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 1 Majalaya 91,5% berada dalam kategori konformis, hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai tindakan perilaku konformitas yang mencakup penerimaan dan pemenuhan.

Peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Ajaran 2021/2022 ini berkisar antara usia 14-17 tahun yang berarti termasuk pada perkembangan remaja awal. Maukar (dalam Mayara, dkk., 2016, hlm. 78)

menyatakan bahwa “perilaku konformitas ini biasanya lebih rentan terjadi pada remaja usia 12 sampai 18 tahun, yang berarti perilaku konformitas mulai muncul pada usia remaja awal dan akan memuncak pada usia remaja madya”. Individu yang berada pada lingkungan sosial yang kompak karena adanya kesamaan minat, hobi dan persepsi serta lingkungan yang penuh tuntutan dan tekanan berupa celaan dan penolakan dapat memicu tingginya konformitas.

Peserta didik mulai melakukan interaksi sosial yang lebih luas selain dengan lingkungan keluarga. Terutama interaksi dengan teman sebaya yang terjadi secara mendalam di lingkungan sekolah (Ningrum et al., 2019). Perilaku konformitas terjadi akibat adanya dorongan kesesuaian berperilaku sesuai dengan norma kelompok yang mereka ikuti, sehingga membuat peserta didik berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok tersebut karena dinilai memiliki kesempatan besar untuk dapat diterima dalam kelompok (Sartika & Yandri, 2019). Perilaku konformitas merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua & Nurdjayadi, 2001).

Perilaku konformitas dapat memotivasi tindakan bermanfaat yang sama, karena adanya hubungan sosial yang kooperatif dan mendukung dengan satu sama lain, oleh karena itu perilaku konformitas membuat individu lebih cenderung mematuhi norma perilaku yang ada (Katz-Gerro et al., 2017). Di lingkungan sekolah, perilaku konformitas muncul ketika peserta didik mengikuti perilaku atau sikap orang lain dikarenakan oleh tekanan, baik yang nyata maupun yang dibayangkan (Suminar & Meiyuntari, 2015). Sebagai seorang makhluk sosial, peserta didik seringkali dipengaruhi oleh pendapat, sikap, dan keyakinan dari kelompok tempat mereka berada, sehingga akhirnya secara sadar atau tidak mereka mengikuti nilai dan norma kelompok tersebut (Kang et al., 2019).

Menurut Sears et al., (1985) perilaku konformitas dipengaruhi oleh empat faktor yakni, pertama, ketakutan akan celaan sosial. Alasan utamanya adalah untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari celaan kelompok, kedua adalah ketakutan akan penyimpangan, ketakutan akan dianggap menyimpang merupakan faktor fundamental di hampir semua situasi sosial. Setiap individu menempati suatu

posisi, dan individu menyadari bahwa itu tidak benar. Setiap individu telah mendistorsi pikirannya, membuatnya merasa gelisah, dan emosi terkadang menjadi tidak terkendali. Individu cenderung bertindak sesuai dengan nilai kelompok terlepas dari konsekuensinya nanti. Ketiga, adalah solidaritas. Tinggi solidaritas mengarah pada konformitas yang lebih tinggi. Alasan utamanya adalah ketika orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan lebih menyakitkan ketika mereka mengkritik bersama. Keempat, adalah kelekatan pada kebebasan pertimbangan. Keterikatan adalah kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan mengeluarkan pendapat. Orang-orang yang secara terbuka dan serius terikat oleh kebebasan penilaian akan lebih enggan untuk menyesuaikan dengan penilaian dari kelompok lawan.

Perilaku konformitas positif peserta didik yang sering terjadi di lingkungan sekolah misalnya, berpakaian sama dengan miliknya teman dan menghabiskan waktu bersama anggota asosiasi organisasi (Rahayuningrum & Sari, 2021). Sedangkan perilaku konformitas peserta didik yang negatif dapat dengan mudah mengarahkan mereka untuk melakukan perilaku buruk, seperti merokok, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, bolos sekolah, menggunakan bahasa cabul, yang semuanya dapat membahayakan perkembangan pada masa remajanya (Ginting, 2016). Berdasarkan pada hasil penelitian, peserta didik SMAN 1 Majalaya yang menunjukkan 91,5% berada dalam kategori konformis menggambarkan bahwa peserta didik secara umum sudah menunjukkan perilaku konformitas dalam kehidupannya sehari – hari di lingkungan sekolah.

4.2.2. Gambaran Perilaku Altruis Pada Peserta Didik SMAN 1 Majalaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan umum perilaku altruistic peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada kategori tinggi dengan persentase 86,3, kategori sedang dengan persentase 13,7 dan rendah dengan persentase 0. Artinya terdapat sebanyak 202 siswa memiliki perilaku altruistic tinggi, 32 peserta didik dengan perilaku altruistic sedang, dan tidak ada peserta didik yang memiliki perilaku altruistic rendah.

Minat yang luar biasa dalam altruisme sebagian berasal dari keinginan untuk memahami individu yang berkomitmen untuk tindakan kepahlawanan dan pengorbanan untuk membantu orang lain meskipun kadang-kadang berisiko untuk mengenyampingkan kesejahteraan mereka sendiri (Oleg Korenok, 2013). Lebih jauh, meskipun individu-individu itu mungkin merasa berkewajiban, atau merasa itu suatu kewajiban untuk membantu orang lain, tugas atau kewajiban seperti itu pada dasarnya bersifat intrinsik daripada ekstrinsik.

Perilaku Altruistik penting dimiliki peserta didik di sekolah. Perilaku altruistic muncul ketika terjadi proses belajar melalui observasi peserta didik terhadap lingkungannya (Wanstrom, 2018). Peserta didik bisa menjadi altruistic karena lingkungan memberi contoh yang dapat diobservasi, kemudian mereka terlibat dalam kegiatan sosialisasi, membantu guru dan temannya yang kemudian dilakukan berulang kali, sehingga memperoleh penguatan positif dari perilaku lingkungan sekitarnya.

Perkembangan perilaku altruistic tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Havighurst (dalam Yusuf, 2011, hlm.74-93) mengenai tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya (1) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya, (2) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

Perilaku altruistic ini juga melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial seperti halnya penelitian yang mengkaji hubungan antara perkembangan kognisi sosial dan perilaku altruistic yang lebih difokuskan pada bagaimana seorang anak memahami kebutuhan orang lain dan bertindak untuk membantunya (Anand, 2013)

Myers dan Sampson (2010) menyatakan bahwa seorang dapat memiliki kecenderungan altruism bila di dalam dirinya terdapat empati, murah hati, kerjasama, sukarela, kasih sayang. Berdasarkan pada hasil penelitian, peserta didik SMAN 1 Majalaya yang menunjukkan perilaku altruistic 86,3% berada dalam kategori tinggi menggambarkan bahwa peserta didik secara umum sudah menunjukkan perilaku altruistik dalam kehidupannya sehari – hari di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki perilaku altruisme tinggi memberikan dampak

positif bagi dirinya. Seperti mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang baik (Wanstrom, 2018).

4.2.3. Hubungan Konformitas dengan Perilaku Altruis Pada Peserta Didik SMAN 1 Majalaya

Hasil penelitian memperlihatkan analisis data pada tabel temuan 4.3. didapatkan koefisien korelasi (r) antara perilaku konformitas dengan perilaku altruistik sebesar 0,221, sedangkan untuk r_{tabel} $N=234$ sebesar 0,188 (dapat dilihat pada lampiran r_{tabel}). Hal tersebut menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,221 > 0,188$) yang artinya terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya. Dengan demikian pada pernyataan signifikansi ini dapat menjawab hipotesis yang peneliti ajukan sebelumnya. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2008) pada tabel 3.11 telah dijelaskan dan dikategorikan bahwa nilai 0,221 ini termasuk ke dalam kategori korelasi rendah atau lemah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Abdullah dan Handayani (2015), yang berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel konformitas dengan variabel perilaku prososial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa munculnya kecenderungan siswa untuk berperilaku menolong dapat terjadi dengan adanya pengaruh dari teman sebaya yang membuat siswa menjadi bersikap dan berperilaku yang sama dengan teman sebaya. Akan tetapi, konformitas teman sebaya berdasarkan hasil temuan penelitian hanya sedikit mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku prososial. Hal yang sama dilakukan oleh Nur Hafiza (2019), hasil penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Monika (2018) tentang hubungan konformitas dengan perilaku prosial menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara konformitas dengan perilaku prososial remaja anggota geng di SMA Yogyakarta, akan tetapi keduanya memiliki hubungan yang lemah. Hal tersebut dapat terjadi karena karakteristik dari kelompok itu sendiri yang cenderung negative. Seperti melawan dan tidak mendengarkan guru, merokok, atau kekerasan.

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam analisis korelasi *bivariate pearson* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan terdapat korelasi, nilai sig. = $0,001 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik pada siswa di SMAN 1 Majalaya dari jumlah responden sebanyak 234 responden. Artinya peserta didik sudah melakukan ketertarikan yang positif dalam peranan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan Buhmester (dalam Santrock, 2012) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan siswa dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orangtua menurun secara drastis. Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2012).

Ketika remaja berusaha untuk menyetujui dan menyamakan diri dengan kelompoknya, baik ketika berada didalam kelompok maupun diluar kelompok, ini menunjukkan bahwa remaja belajar untuk mengambil sisi positif dari kelompok yang mereka ikuti, sehingga remaja dapat merasa lebih dekat dengan kelompok dan mengaplikasikannya pada kehidupan yang lebih baik dan menentukan tujuan hidupnya. Sedangkan remaja yang meniru perilaku individu yang dianggap penting dan cenderung bertahan hanya selama remaja masih memandang penting hubungan tersebut dan berharga untuk dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang melakukan konformitas tidak hanya menggantungkan diri pada kelompoknya saja, namun remaja juga dapat belajar mandiri dan menjalin hubungan dekat dengan orang lain diluar kelompoknya Vandanisa dalam (Hidayah, 2017).

Konformitas juga merupakan faktor yang paling penting dalam munculnya perilaku altruisme. Gagasan tersebut telah banyak diuji secara sistematis dan telah didukung banyak bukti empiris. Bahkan temuan yang dilakukan Hidayah 2017 sangat jelas menunjukkan peran konformitas dan altruisme. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa konformitas memiliki kontribusi atau berpengaruh terhadap altruisme sebesar 42.8%. Individu yang *conform* pada teman ataupun kelompoknya, cenderung tidak memilah-milah perilaku mana yang patut untuk ditiru ataupun diabaikan, sehingga dapat pula terjadi bahwa perilaku altruisme yang dilakukan oleh sebagian anggota kelompok menjadi salah satu faktor bagi perilaku individu untuk meniru perilaku dari anggota kelompoknya tersebut (Pradana, 2013)

Perilaku konformitas merupakan fenomena yang timbul selama proses interaksi dalam kelompok sosial yang mengakibatkan individu sepenuhnya atau sebagian mengikuti kebiasaan tersebut (Breer, 2012). Konformitas ini dilakukan karena orang lain atau kelompoknya melakukan suatu perilaku atau tindakan yang sama yang menyebabkan individu juga melakukannya walaupun individu tersebut menyukai atau tidak menyukai apa yang terjadi (Sears,dkk, 1994, hlm. 76).

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian terhadap konformitas dan perilaku altruistik kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Ajaran 2021/2022 dilakukan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang menghambat proses penelitian. Keterbatasan tersebut sebagai berikut.

- 1) Metode yang digunakan sebelum memulai penelitian adalah metode observasi sehingga fenomena yang terlihat yakni pada saat sebelum terjadi pandemi COVID-19.
- 2) Pengumpulan data perilaku altruistik peserta didik hanya menggunakan instrument perilaku altruistik sebelum terjadi covid-19 kurang dapat mengungkap profil perilaku altruistik peserta didik pada masa pandemic COVID-19.

- 3) Instrumen hanya mengungkap gambaran umum perilaku altruistic dan konformitas.
- 4) Variabel Perilaku altruistic hanya dihubungkan dengan konformitas teman sebaya saja, masih banyak variable lain yang tidak diungkap.

4.4 Implikasi Bagi Guru BK

Rencana kegiatan (*Action Plan*) pada program bimbingan pribadi sosial merupakan rencana detail yang menguraikan berbagai tindakan yang diperlukan untuk mengembangkan konformitas teman sebaya ke arah yang lebih positif dan perilaku altruistik peserta didik. Kegiatan dalam action plan ini disusun berdasarkan komponen layanan bimbingan dan konseling dengan pengembangan materi berdasarkan jenis-jenis konformitas dan aspek perilaku altruistik.

Tabel 4. 6. *Action Plan*

Bidang Layanan	Tujuan Layanan	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Sasaran Layanan	Materi	Metode	Media	Evaluasi	Ekivalensi
Pribadi Sosial	Peserta didik dapat memiliki sikap untuk saling bertoleransi	1. Layanan dasar 2. Layanan Responsif	1. Bimbingan kelompok 2. Konseling kelompok	Kelas X dan XI	Sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari	1. Sociodrama 2. <i>Role Playing</i>	Naskah, alat tulis	Proses dan hasil	1x45 menit

	Peserta didik dapat berkomitmen atas janji yang telah disepakati	1. Layanan dasar 2. Layanan responsif	1. Bimbingan Klasikal 2. Konseling individual	Kelas X dan XI	Pentingnya menepati janji	1. <i>Role playing</i> 2. <i>Empty chair</i>	Kursi	Proses dan hasil	1x45 menit
	Peserta didik mampu merasakan perasaan yang sama terhadap kesulitan yang dialami orang lain	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	Kelas X dan XI	Empati kepada orang yang aku sayangi	<i>Group exercise/dyad and triad</i>	Kertas, alat tulis	Proses dan hasil	1x45 menit
	Peserta didik mampu berinisiatif melakukan kebaikan	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Kelas X dan Kelas XI	Aku adalah individu yang bermanfaat	Sosiodrama	Naskah dan alat tulis	Proses dan Hasil	1x45 menit

	terhadap orang lain								
	Peserta didik mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan mampu bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada orang lain	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Kelas X dan XI	“Berani mengambil keputusan”	Group <i>Exercise</i>	Kertas, alat tulis	Proses dan hasil	1x45 menit
	Peserta didik mampu meyakini kemampuan yang dimilikinya	Layanan Dasar	1. Bimbingan Klasikal, 2. Bimbingan Kelompok	Kelas X dan Kelas XI	Aku hebat, aku istimewa	Video, dan menulis	Kertas, alat tulis, <i>proyektor</i>	Proses dan hasil	1x45 mneit

	Peserta didik mampu mendahulukan perilaku dan sikap mengutamakan kepentingan orang	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	Kelas X dan XI	Bermanfaat bagi orang lain	Video dan diskusi kelompok	<i>Proyektor</i>	Proses dan Hasil	1x45 menit
--	--	---------------	--------------------	----------------	----------------------------	----------------------------	------------------	------------------	------------